

Kuasa Absolut Allah di Tengah Penderitaan: Teodise sebagai Proses Formatif dalam Pemuridan Kristen dan Implikasinya bagi HKBP

The Absolute Sovereignty of God Amid Suffering: Theodicy as a Formative Process in Christian Discipleship and Its Implications for the HKBP

Frando Hermanto Hutaauruk¹, Pintor Marihot Sitanggang²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematang Siantar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 August 2026

Revised 25 August 2026

Accepted 30 August 2026

Available online 31 August 2026

Keywords

theodicy; absolute power of God; suffering; discipleship; hope; HKBP



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This article examines the relationship between the absolute power of God, suffering, and the process of Christian discipleship. Beginning with the classical tension of theodicy, the study rejects two reductions: viewing suffering as a mechanical punishment and construing divine omnipotence as a determinism that negates human responsibility. Employing a qualitative method through literature study and an examination of HKBP theological documents, the article takes the Book of Job and 2 Corinthians 4:7–18 as its biblical foundations and brings them into dialogue with the thought of Jürgen Moltmann, Karl Barth, and Dietrich Bonhoeffer. The study finds that God's absolute power is manifested not primarily in the immediate removal of suffering, but in God's presence, providence, and formative work, which lead believers toward perseverance, conformity to Christ, and eschatological hope. Suffering is neither glorified nor justified as good in itself; nevertheless, it may become a context of discipleship when interpreted in the light of Christ's cross and resurrection. For HKBP, these findings call for a model of discipleship that integrates confession of faith, koinonia, marturia, diakonia, pastoral care, and preaching, so that the congregation not only

understands doctrine but is also able to interpret suffering and embody hope in concrete ways.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji relasi antara kuasa absolut Allah, penderitaan, dan proses pemuridan Kristen. Berangkat dari ketegangan klasik teodise, penelitian ini menolak dua penyederhanaan: penderitaan sebagai hukuman mekanistik dan kemahakuasaan Allah sebagai determinisme yang meniadakan tanggung jawab manusia. Dengan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan pembacaan dokumen teologis HKBP, artikel ini menempatkan Kitab Ayub dan 2 Korintus 4:7–18 sebagai fondasi biblika, kemudian mendialogkannya dengan pemikiran Jürgen Moltmann, Karl Barth, dan Dietrich Bonhoeffer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kuasa absolut Allah tidak terutama dinyatakan melalui penghapusan segera atas penderitaan, melainkan melalui kehadiran, pemeliharaan, dan karya formatif Allah yang membawa orang percaya kepada ketekunan, keserupaan dengan Kristus, dan pengharapan eskatologis. Penderitaan tidak dipuja atau dibenarkan sebagai kebaikan pada dirinya sendiri, tetapi dapat menjadi ruang pemuridan ketika dibaca dalam terang salib dan kebangkitan Kristus. Bagi HKBP, temuan ini menuntut pemuridan yang mengintegrasikan pengakuan iman, koinonia, marturia, diakonia, pengembangan, dan khotbah sehingga jemaat bukan hanya mengetahui doktrin, tetapi mampu menafsirkan penderitaan dan menghidupi pengharapan secara konkret.

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai penderitaan manusia di hadapan Allah yang Maha Kuasa merupakan salah satu persoalan teologis yang paling mendasar dan terus relevan dalam kehidupan iman Kristen. Pengakuan iman kepada Allah yang Maha Baik dan Maha Kuasa sering kali berhadapan dengan realitas penderitaan yang dialami manusia secara konkret, baik dalam bentuk penderitaan pribadi maupun penderitaan kolektif dalam sejarah. Ketegangan ini menimbulkan

pertanyaan teologis yang serius mengenai relasi antara kedaulatan Allah, keadilan Ilahi, dan pengalaman penderitaan manusia.¹

Dalam sejarah teologi Kristen, persoalan ini dikenal sebagai masalah teodise, yaitu upaya reflektif untuk memahami bagaimana penderitaan dapat dipahami dalam terang iman kepada Allah yang Maha Kuasa dan Maha Baik. Namun demikian, teodise Allah tidak pernah dimaksudkan sebagai pembelaan rasional yang menempatkan Allah sebagai objek penilaian manusia. Sebaliknya, teodise Allah dalam iman Kristen selalu bergerak dalam ketegangan antara pengakuan iman dan keterbatasan akal budi manusia.²

Alkitab sendiri tidak memberikan jawaban sistematis yang sederhana atas persoalan penderitaan. Kitab Ayub, sebagai salah satu teks Perjanjian Lama yang paling penting dalam refleksi tentang penderitaan, justru menampilkan penderitaan sebagai krisis iman yang mengguncang pemahaman teologis yang mapan. Ayub digambarkan sebagai seorang yang benar dan takut akan Allah, namun mengalami penderitaan yang ekstrem tanpa kesalahan moral yang sepadan. Narasi ini secara tegas menolak pandangan teologis yang mengaitkan penderitaan secara langsung dan mekanistik dengan dosa personal.³

Dialog Ayub dengan para sahabatnya memperlihatkan kecenderungan manusia untuk mempertahankan keadilan Allah melalui skema sebab – akibat moral. Namun pada akhirnya Allah sendiri menolak argumentasi para sahabat Ayub dan menyatakan bahwa mereka tidak berkata benar tentang Dia (Ayub 42:7). Dengan demikian, Kitab Ayub menegaskan bahwa usaha menjelaskan penderitaan secara rasional dapat berujung pada penyempitan pengenalan akan Allah. Penderitaan tidak diselesaikan melalui argumentasi, melainkan dihadapi dalam relasi iman dengan Allah yang berdaulat dan bebas.⁴

Jawaban Allah dalam Ayub 38 – 41, menempatkan penderitaan Ayub dalam horizon yang lebih luas, yaitu kebesaran ciptaan dan hikmat ilahi yang melampaui pemahaman manusia. Allah tidak menjelaskan alasan penderitaan tersebut, tetapi menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta dan Pemelihara seluruh realitas. Dengan cara ini, Kitab Ayub mengarahkan iman kepada pengakuan akan kuasa absolut Allah, yang tidak dapat direduksi oleh kategori rasional manusia, namun tetap bekerja dalam kesetiaan dan hikmat-Nya.⁵

Dalam terang ini, kuasa absolut Allah tidak dapat dipahami sebagai kekuasaan yang sewenang-wenang atau deterministik, melainkan sebagai kedaulatan ilahi yang misterius dan relasional. Pengakuan akan ke-Mahakuasaan Allah menuntut sikap iman yang berserah, bukan spekulasi rasional yang berusaha menyingkap kehendak Allah yang tersembunyi. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi refleksi teologis selanjutnya mengenai penderitaan, kristologi, dan pemuridan Kristen.⁶

Di tengah kekayaan refleksi tersebut, persoalan yang masih memerlukan penegasan ialah bagaimana kuasa absolut Allah dapat dirumuskan tanpa jatuh pada determinisme, bagaimana penderitaan dipahami tanpa dimuliakan, dan bagaimana keduanya ditempatkan dalam proses pemuridan yang konkret. Artikel ini berargumen bahwa kuasa absolut Allah dalam teodise harus dipahami secara kristologis dan formatif: Allah tetap berdaulat, hadir, dan memelihara manusia di dalam penderitaan, serta membentuk murid Kristus menuju kedewasaan dan pengharapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Sumber utama mencakup Kitab Suci, karya-karya teologi sistematika dan biblika mengenai teodise serta pemuridan, dan dokumen-dokumen teologis HKBP. Analisis dilakukan dalam tiga gerak: pembacaan biblika atas Kitab Ayub dan 2 Korintus 4:7–18; dialog teologis dengan Moltmann, Barth, dan Bonhoeffer; serta konstruksi implikasi gerejawi bagi praksis pemuridan HKBP.

¹Karl Barth & Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 3–6.

²David B. Burrell & A. H. Johns, *Deconstructing Theodicy: Why Job Has Nothing to Say to the Puzzle of Suffering* (Grand Rapids: Brazos Press, 2008), 17–24.

³Paolo De Petris, Calvin's "Theodicy" and the Hiddenness of God, (Bern: Peter Lang, 2010), 101–105.

⁴Burrell & Johns, *Deconstructing Theodicy*, 41–45.

⁵Karl Barth, *Church Dogmatics II/1* (Edinburgh: T&T Clark, 1957), 528–536.

⁶Yohanes Calvin, "Sermons on the Book of Job", dalam De Petris, Calvin's "Theodicy" and the Hiddenness of God, 112–118.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Biblika: Ayub, Paulus, dan Pembentukan Iman

Di antara seluruh kitab dalam Perjanjian Lama, Kitab Ayub merupakan salah satu kitab yang paling dalam pembahasannya mengenai relasi antara kuasa Allah, penderitaan manusia, dan keterbatasan pemahaman manusia terhadap karya Allah. Kitab ini tidak hanya penting dalam pembahasan teodise, tetapi juga menjadi salah satu dasar utama dalam memahami bagaimana iman tetap dipertahankan ketika manusia diperhadapkan pada penderitaan yang tampaknya tidak dapat dijelaskan secara rasional.

Kitab Ayub dimulai dengan penggambaran Ayub sebagai seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Deskripsi ini sangat penting karena sejak awal narasi Alkitab sudah menolak asumsi bahwa penderitaan Ayub disebabkan oleh dosa tertentu yang dilakukan olehnya. Ayub justru digambarkan sebagai orang benar. Namun dalam waktu singkat, ia kehilangan harta, anak-anak, kesehatan, dan kehormatannya. Seluruh penderitaan tersebut menghadirkan pergumulan yang sangat mendalam mengenai keadilan Allah dan relasi antara penderitaan dengan kehidupan orang benar.

Dalam konteks teologi Israel kuno, penderitaan sering dipahami melalui pola retribusi: orang benar diberkati dan orang fasik dihukum. Karena itu, penderitaan Ayub mengguncang sistem pemikiran religius yang terlalu sederhana. Sahabat-sahabat Ayub—Elifas, Bildad, dan Zofar—berusaha mempertahankan sistem teologi tersebut dengan menyimpulkan bahwa Ayub pasti telah melakukan dosa tertentu. Menurut mereka, Allah tidak mungkin membiarkan orang benar menderita tanpa alasan moral yang jelas.

Namun, keseluruhan struktur Kitab Ayub justru memperlihatkan keterbatasan teologi retribusi yang memandang relasi antara dosa, penderitaan, dan berkat secara deterministik dan linear. David J. A. Clines menjelaskan bahwa dialog antara Ayub dan sahabat-sahabatnya memperlihatkan benturan antara pengalaman nyata manusia dengan sistem teologi yang terlalu kaku.⁷ Para sahabat Ayub lebih berusaha mempertahankan konsep mereka tentang Allah daripada mendengarkan realitas penderitaan Ayub itu sendiri. Dalam hal ini, Kitab Ayub memperlihatkan bahwa penderitaan manusia tidak selalu dapat dipahami melalui pola sebab-akibat moral yang sederhana.

David B. Burrell menegaskan bahwa Kitab Ayub sesungguhnya mendekonstruksi usaha manusia untuk menjadikan teodise sebagai sistem jawaban terhadap penderitaan.⁸ Ketika Allah akhirnya berbicara kepada Ayub dari dalam badai, Allah tidak memberikan penjelasan rinci mengenai alasan penderitaan Ayub. Sebaliknya, Allah membawa Ayub melihat kebesaran ciptaan dan keterbatasan manusia. Ayub diperhadapkan pada fakta bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk memahami seluruh misteri karya Allah.

Pemahaman ini sangat penting dalam konteks teodise Kristen. Allah tidak selalu menjawab penderitaan manusia melalui penjelasan logis yang lengkap. Sering kali Allah justru mengundang manusia untuk mempercayai-Nya di tengah keterbatasan pemahaman manusia. Dengan demikian, iman tidak dibangun di atas kemampuan manusia menjelaskan seluruh karya Allah, tetapi di atas pengenalan dan kepercayaan kepada Allah yang tetap berdaulat.

Gustavo Gutiérrez melihat Kitab Ayub sebagai pergumulan mengenai bagaimana berbicara tentang Allah dari tengah penderitaan orang tidak bersalah.⁹ Menurut Gutiérrez, Ayub menolak gambaran Allah yang dipakai untuk membenarkan penderitaannya secara moralistik. Ayub tetap mencari Allah, tetapi ia menolak sistem teologi yang menggunakan Allah untuk menyalahkan orang yang menderita. Dalam hal ini, Kitab Ayub memperlihatkan bahwa iman sejati dapat hadir bersama pergumulan dan pertanyaan yang sangat mendalam.

Perspektif yang serupa dikembangkan oleh Kathryn Schifferdecker yang menjelaskan bahwa Kitab Ayub memperlihatkan keberanian iman untuk tetap berbicara kepada Allah sekalipun berada dalam penderitaan yang sangat berat.¹⁰ Ayub tidak meninggalkan Allah, tetapi

⁷David J. A. Clines, *Job 1–20, Word Biblical Commentary 17* (Dallas: Word Books, 1989), xxxv–lv.

⁸Burrell, *Deconstructing Theodicy: Why Job Has Nothing to Say to the Puzzle of Suffering*, 21–45.

⁹Gustavo Gutiérrez, *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent* (Maryknoll: Orbis Books, 1987), 1–20.

¹⁰Kathryn Schifferdecker, *Out of the Whirlwind: Creation Theology in the Book of Job* (Cambridge: Harvard Theological Studies, 2008), 95–120.

justru membawa seluruh keluhan, kemarahan, dan pertanyaannya kepada Allah. Dengan demikian, Kitab Ayub memperlihatkan bahwa pergumulan iman bukan tanda hilangnya iman, melainkan bagian dari relasi manusia dengan Allah.

Martin Luther memahami Kitab Ayub dalam terang *theologia crucis* (teologi salib), yaitu keyakinan bahwa Allah sering kali bekerja secara tersembunyi di balik penderitaan dan kelemahan manusia. Dalam perspektif ini, penderitaan bukanlah tanda bahwa Allah meninggalkan umat-Nya, melainkan sarana yang membentuk manusia untuk meninggalkan kepercayaan pada dirinya sendiri dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Pandangan tersebut dipertegas oleh Christopher Ash yang menjelaskan bahwa penderitaan Ayub menunjukkan kesetiaan kepada Allah tidak bergantung pada berkat-berkat lahiriah. Meskipun kehilangan seluruh penopang hidupnya, Ayub tetap mengarahkan pergumulannya kepada Allah. Dengan demikian, Kitab Ayub menegaskan bahwa iman yang sejati tetap berpaut kepada Allah bahkan ketika seluruh kenyamanan hidup telah hilang.¹¹

Dalam perkembangan teologi kontemporer, Kitab Ayub juga dibaca sebagai kritik terhadap spiritualitas yang terlalu berpusat pada keberhasilan dan kemakmuran.¹² Teologi yang menganggap penderitaan selalu sebagai akibat kurangnya iman bertentangan dengan kesaksian Kitab Ayub. Kitab Ayub justru memperlihatkan bahwa orang benar pun dapat mengalami penderitaan yang sangat berat. Dalam terang Kitab Ayub, pengharapan tidak lahir dari kepastian bahwa manusia akan selalu bebas dari penderitaan, tetapi dari keyakinan bahwa Allah tetap hadir dan berdaulat di tengah penderitaan itu sendiri.

Kitab Ayub tidak hanya memperlihatkan realitas penderitaan orang benar, tetapi juga menggambarkan suatu proses pembentukan iman yang semakin mendalam di hadapan Allah. Sejak awal, Ayub diperkenalkan sebagai seorang yang "saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan" (Ayub 1:1). Namun identitas tersebut tidak berhenti sebagai kondisi awal, melainkan diuji dan dimurnikan melalui rangkaian kehilangan, pergumulan, ratapan, dan dialog yang panjang. Di tengah penderitaan, Ayub tetap mempertahankan integritasnya, sehingga Allah sendiri menyatakan bahwa ia "masih bertekun dalam kesalehannya" (Ayub 2:3). Ketika pergumulannya semakin mendalam, Ayub tetap mengarahkan imannya kepada Allah dengan pengakuan, "Sekalipun Ia membunuh aku, aku akan berharap kepada-Nya" (Ayub 13:15), bahkan di tengah ketidakmengertiannya ia tetap memegang pengharapan, "Aku tahu: Penebusku hidup" (Ayub 19:25). Puncak perjalanan tersebut tampak ketika Ayub mengakui, "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau" (Ayub 42:5). Rangkaian kesaksian ini menunjukkan bahwa penderitaan bukan sekadar pengalaman yang harus ditanggung, melainkan sarana yang dipakai Allah untuk membawa Ayub dari pengenalan yang bersifat informatif menuju perjumpaan yang bersifat personal dengan-Nya. Dengan demikian, Kitab Ayub menghadirkan suatu proses transformasi iman yang memperlihatkan karakter pemuridan, yakni ketekunan dalam kesetiaan, pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah, dan pembentukan identitas orang percaya yang semakin bergantung kepada-Nya.

Salah satu bagian Perjanjian Baru yang paling mendalam berbicara mengenai relasi antara kuasa Allah dan penderitaan manusia adalah 2 Korintus 4:7-18. Dalam bagian ini, Paulus memperlihatkan bahwa kuasa Allah tidak selalu dinyatakan melalui kekuatan lahiriah, keberhasilan, atau kemuliaan duniawi. Sebaliknya, kuasa Allah justru bekerja melalui kelemahan, penderitaan, dan keterbatasan manusia. Perspektif ini menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana penderitaan dipandang dalam kehidupan orang percaya dan bagaimana penderitaan tersebut berhubungan dengan proses pembentukan iman.

Di dalam 2 Korintus 4:7 Paulus menulis: "Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami." Gambaran "bejana tanah liat" sangat penting secara teologis. Pada dunia kuno, bejana tanah liat merupakan benda biasa yang rapuh dan mudah pecah. Paulus menggunakan gambaran

¹¹Christopher Ash, *Job: The Wisdom of the Cross* (Wheaton: Crossway, 2014), 37-59

¹²A. Santoso, "The Addition of Apocalyptic Theology in the Dialogue of Job: Suffering, Hope and Restoration," *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 5-11

tersebut untuk menunjukkan kelemahan manusia. Manusia bukan sumber kuasa Injil. Justru melalui kelemahan manusia, kuasa Allah dinyatakan dengan lebih nyata.

Murray J. Harris menjelaskan bahwa metafora “bejana tanah liat” menekankan kontras antara kelemahan manusia dan kemuliaan Injil yang dipercayakan kepadanya.¹³ Paulus tidak memuliakan penderitaan itu sendiri, tetapi memperlihatkan bahwa Injil tidak bergantung pada kekuatan manusia. Kuasa Injil berasal dari Allah yang bekerja melalui manusia yang rapuh. Penderitaan sering kali membongkar ilusi kekuatan tersebut. Dalam situasi kelemahan, manusia diperhadapkan pada kenyataan bahwa hidupnya bergantung sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, penderitaan dapat menjadi ruang pembentukan iman dan pengharapan.

Paulus kemudian melanjutkan dengan serangkaian paradoks: “Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian; kami dihempaskan, namun tidak binasa” (2 Korintus 4:8–9). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kehidupan orang percaya tidak bebas dari penderitaan. Paulus tidak menyembunyikan realitas penderitaan pelayanan Kristen. Namun di tengah penderitaan tersebut, Paulus tetap menegaskan pemeliharaan dan kuasa Allah.

Gordon D. Fee menjelaskan bahwa dalam teologi Paulus, penderitaan merupakan bagian dari partisipasi orang percaya di dalam kehidupan Kristus.¹⁴ Pelayanan rasuli dibentuk oleh pola salib Kristus. Dengan demikian, penderitaan bukan tanda ketidakhadiran Allah, tetapi bagian dari persekutuan dengan Kristus yang menderita.

Di dalam 2 Korintus 4:10–11, Paulus menyatakan bahwa ia senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuhnya supaya kehidupan Yesus juga dinyatakan di dalam tubuhnya. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen memiliki pola salib dan kebangkitan. Orang percaya mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, tetapi juga mengambil bagian dalam kehidupan dan kemenangan Kristus.

Ralph P. Martin menegaskan bahwa bagi Paulus, penderitaan pelayanan tidak dapat dipisahkan dari manifestasi kehidupan Kristus.¹⁵ Justru melalui penderitaan, kehidupan Kristus dinyatakan kepada dunia. Dengan demikian, penderitaan bukan akhir dari karya Allah, tetapi sarana melalui mana kehidupan Kristus menjadi nyata.

Di dalam 2 Korintus 4:16–18, Paulus mengarahkan pandangan orang percaya kepada pengharapan eskatologis. Ia menulis bahwa penderitaan ringan yang sekarang ini mengerjakan kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya. Paulus tidak sedang meremehkan penderitaan manusia. Sebaliknya, ia memandang penderitaan dalam terang kekekalan dan karya keselamatan Allah yang final.

Douglas J. Moo menjelaskan bahwa pengharapan eskatologis menjadi kunci penting dalam teologi penderitaan Paulus.¹⁶ Orang percaya mampu bertahan di tengah penderitaan karena mereka memandang kepada realitas kekal yang sedang dipersiapkan Allah. Dengan demikian, penderitaan sekarang tidak menjadi realitas terakhir bagi kehidupan orang percaya.

N. T. Wright juga menegaskan bahwa penderitaan dalam kehidupan Kristen harus dipahami dalam terang kebangkitan Kristus dan pembaruan ciptaan.¹⁷ Allah sedang bekerja membawa dunia menuju pemulihan akhir. Karena itu, penderitaan orang percaya memiliki makna yang dalam yakni menjadi bagian dari perjalanan menuju kemuliaan yang akan dinyatakan Allah.

Perspektif Paulus dalam 2 Korintus 4:7–18 sangat penting dalam konteks penelitian ini karena memperlihatkan hubungan yang erat antara kuasa Allah, penderitaan, dan pembentukan iman dalam proses pemuridan. Paulus menegaskan bahwa pemuridan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus melalui ungkapan, “kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami” (2 Korintus 4:10). Kata “senantiasa” berasal dari adverbial Yunani πάντοτε (pantote), yang berarti “selalu”, “setiap waktu”, atau “tanpa henti”. Namun, penekanan utama Paulus tidak terletak pada adverbial tersebut, melainkan pada konstruksi verbal περιφέροντες

¹³Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 338–360

¹⁴Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody: Hendrickson, 2007), 312–325.

¹⁵Ralph P. Martin, *2 Corinthians, Word Biblical Commentary 40* (Waco: Word Books, 1986), 80–95.

¹⁶Moo, *A Theology of Paul and His Letters*, 410–425.

¹⁷N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 731–744.

(peripherontes, "membawa ke mana-mana"), yang berbentuk present active participle. Dalam tata bahasa Yunani Perjanjian Baru, aspek kini (present aspect) tidak terutama menunjukkan waktu kronologis, melainkan suatu tindakan yang dipandang sedang berlangsung (imperfective aspect). Dengan demikian, Paulus menggambarkan bahwa "membawa kematian Yesus" bukanlah pengalaman sesaat atau peristiwa yang telah selesai, melainkan realitas yang terus menyertai kehidupan seorang murid. Melalui partisipasi yang berkelanjutan dalam penderitaan Kristus, ego manusia semakin disalibkan, sehingga kehidupan Kristus semakin dinyatakan di dalam dirinya. Oleh karena itu, pemuridan menurut Paulus bukanlah sekadar proses belajar ajaran Kristus, melainkan proses partisipatif yang berlangsung sepanjang hidup, di mana salib menjadi sarana Allah membentuk karakter, ketaatan, dan identitas orang percaya menuju keserupaan dengan Kristus.¹⁸

Penegasan yang lebih kuat tampak pada ayat berikutnya ketika Paulus menyatakan bahwa "kami yang masih hidup ini terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus" (2Korintus 4:11). Ungkapan "terus-menerus" berasal dari adverbial Yunani αἰ (aei), yang menegaskan kontinuitas tanpa jeda. Akan tetapi, sekali lagi pusat teologis perikop ini terletak pada verba παραδίδόμεθα (paradidometha, "kami diserahkan"), yang berbentuk present passive indicative. Bentuk ini menunjukkan suatu tindakan yang terus berlangsung, sedangkan bentuk pasif mengindikasikan bahwa proses tersebut berada di bawah karya aktif Allah, bukan sekadar akibat situasi hidup ataupun usaha manusia. Paulus dengan sengaja menggunakan aspek kini untuk memperlihatkan bahwa kehidupan seorang murid berada dalam dinamika yang terus-menerus dibentuk oleh Allah melalui pengalaman salib, sehingga penderitaan bukan lagi dipahami sebagai tanda penolakan Allah, melainkan sebagai ruang pedagogis tempat Allah mengerjakan transformasi hidup. Proses "diserahkan kepada maut" bertujuan agar "hidup Yesus juga menjadi nyata", sehingga arah akhir pemuridan bukanlah penderitaan itu sendiri, melainkan manifestasi kehidupan Kristus yang semakin nyata di dalam diri orang percaya. Dengan demikian, keseluruhan konstruksi gramatikal 2 Korintus 4:10–11 memperlihatkan bahwa pemuridan merupakan proses yang bersifat progresif, berkesinambungan, dan berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya hingga mencapai keserupaan dengan Kristus.¹⁹

Dialog Teologis: Moltmann, Barth, dan Bonhoeffer

Jürgen Moltmann memahami teodise dalam terang salib Kristus. Menurutnya, penderitaan manusia tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui argumentasi rasional mengenai kemahakuasaan Allah. Pengalaman penderitaan manusia, khususnya tragedi kemanusiaan modern seperti perang dan Holocaust, memperlihatkan bahwa pendekatan teodise klasik sering kali gagal menjawab pergumulan eksistensial manusia.²⁰ Oleh sebab itu, Moltmann mengarahkan perhatian teologi kepada Allah yang hadir dan turut menderita bersama manusia.

Dalam tulisannya *The Crucified God*, Moltmann menegaskan bahwa salib Kristus menjadi pusat teologi Kristen.²¹ Allah bukanlah Pribadi yang jauh dari penderitaan manusia, melainkan Allah yang masuk ke dalam penderitaan dunia melalui Yesus Kristus. Salib memperlihatkan solidaritas Allah dengan manusia yang terluka dan tertindas. Dengan demikian, kuasa Allah tidak terutama dinyatakan dalam dominasi dan kekuatan koersif, tetapi dalam kasih yang rela menderita demi keselamatan manusia.

Pemikiran Moltmann juga dipengaruhi oleh pengharapan eskatologis. Dalam *Theology of Hope*, ia menjelaskan bahwa pengharapan Kristen berakar pada kebangkitan Kristus dan janji pemulihan Allah atas ciptaan.²² Pengharapan tersebut membuat orang percaya mampu bertahan di tengah penderitaan tanpa kehilangan iman kepada Allah. Allah tetap berdaulat sekalipun dunia

¹⁸Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament*, trans. Geoffrey W. Bromiley, vol. IX (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974), 55–78, s.v. φέρω.

¹⁹Walter Bauer, Frederick William Danker, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), 762–764, s.v. παραδίδωμι.

²⁰Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 1–8.

²¹Moltmann, *The Crucified God*, 204.

²²Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 16–25.

dipenuhi penderitaan dan ketidakadilan. Kedaulatan Allah dipahami sebagai kuasa yang mengarahkan sejarah menuju pemulihan akhir.

Moltmann menolak teodise yang terlalu rasionalistik. Baginya, penderitaan tidak selalu dapat dijelaskan secara logis oleh manusia. Ada misteri di dalam karya Allah yang melampaui kemampuan akal manusia.²³ Akan tetapi, misteri tersebut tidak berarti Allah meninggalkan manusia. Sebaliknya, Allah hadir di tengah penderitaan dan memberikan pengharapan melalui Kristus yang tersalib dan bangkit. Pandangan Moltmann sangat relevan dalam konteks pemuridan Kristen. Pemuridan tidak dipahami sekadar sebagai proses belajar doktrin, melainkan partisipasi dalam jalan salib Kristus. Murid Kristus dipanggil untuk hidup dalam solidaritas, kasih, dan pengharapan di tengah dunia yang menderita. Dengan demikian, pemuridan Kristen menjadi kesaksian hidup mengenai karya Allah yang tetap bekerja di tengah penderitaan manusia.

Selain itu, Moltmann juga menekankan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas pengharapan. Gereja tidak boleh bersikap pasif terhadap penderitaan dunia, melainkan harus menghadirkan kasih Allah secara nyata.²⁴ Dalam konteks ini, kuasa absolut Allah justru dinyatakan melalui karya kasih, penghiburan, dan pembebasan yang dilakukan gereja di tengah dunia.

Pemikiran Moltmann mengenai Allah yang turut menderita memperoleh penegasan dari Richard Kearney dalam karya *The God Who May Be*. Kearney mengkritik pemahaman metafisis mengenai Allah yang hanya dipahami sebagai kuasa absolut yang jauh dari pengalaman manusia.²⁵ Menurutnya, Allah hadir di dalam kemungkinan, relasi, dan respons iman manusia terhadap penderitaan. Pandangan ini memperkuat pemikiran Moltmann bahwa Allah tidak tinggal diam terhadap penderitaan dunia, melainkan hadir dan bekerja di tengah sejarah manusia. Dengan demikian, penderitaan bukan menjadi bukti ketidakhadiran Allah, tetapi ruang di mana manusia dapat mengalami perjumpaan yang lebih mendalam dengan Allah.

Selain itu, David B. Burrell juga menegaskan bahwa Kitab Ayub memperlihatkan keterbatasan manusia dalam menjelaskan penderitaan secara rasional.²⁶ Burrell menolak teodise yang terlalu menekankan penjelasan logis terhadap penderitaan, sebab penderitaan sering kali melampaui kemampuan rasio manusia. Pandangan ini mendukung pendekatan Moltmann yang melihat bahwa jawaban Kristen terhadap penderitaan bukan pertama-tama berupa argumentasi filosofis, melainkan pengharapan kepada Allah yang hadir melalui salib Kristus. Dengan demikian, pengharapan iman menjadi pusat teodise Kristen dan dasar pemuridan orang percaya di tengah dunia yang menderita.

Ketiga pandangan tersebut memperlihatkan bahwa teodise Kristen tidak dapat direduksi menjadi penjelasan filosofis mengenai asal-usul penderitaan ataupun pembelaan rasional terhadap tindakan Allah. Moltmann menempatkan salib Kristus sebagai pusat teodise Kristen dengan menegaskan bahwa Allah hadir dan turut mengambil bagian dalam penderitaan manusia. Perspektif ini kemudian diperdalam oleh Kearney yang menekankan bahwa kehadiran Allah dialami dalam relasi dan respons iman manusia, sehingga kuasa Allah tidak dipahami sebagai dominasi yang jauh dari sejarah, melainkan sebagai kehadiran yang membangkitkan harapan di tengah pergumulan. Pada saat yang sama, Burrell melengkapi kerangka tersebut melalui pembacaan terhadap Kitab Ayub dengan menunjukkan bahwa keterbatasan akal manusia dalam memahami penderitaan justru mengarahkan iman kepada sikap percaya, bukan kepada tuntutan untuk menjelaskan seluruh misteri karya Allah. Dengan demikian, ketiga pemikiran tersebut membentuk suatu sintesis teologis yang utuh: teodise Kristen berakar pada kehadiran Allah di dalam Kristus, dihayati melalui relasi iman, dan diwujudkan dalam pengharapan yang tetap bertahan sekalipun manusia tidak mampu memahami sepenuhnya alasan di balik penderitaan. Kerangka inilah yang menjadi landasan bagi pemuridan Kristen, di mana murid Kristus dibentuk untuk hidup dalam kesetiaan, solidaritas, dan pengharapan di tengah dunia yang masih mengalami penderitaan.

²³Moltmann, *The Crucified God*, 276–280.

²⁴Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 97–102.

²⁵Richard Kearney, *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion* (Bloomington: Indiana University Press, 2001), 1–5.

²⁶Burrell, *Deconstructing Theodicy: Why Job Has Nothing to Say to the Puzzle of Suffering*, 9–15.

Karl Barth memahami kuasa absolut Allah berdasarkan supremasi wahyu Allah di dalam Yesus Kristus. Menurut Barth, manusia tidak dapat mengenal Allah melalui spekulasi filosofis atau kemampuan rasional semata. Allah hanya dapat dikenal sejauh Ia menyatakan diri-Nya sendiri melalui firman dan karya keselamatan di dalam Kristus.²⁷ Oleh sebab itu, pembahasan mengenai teodise harus selalu berpusat pada Kristus sebagai pernyataan Allah yang sejati.

Barth menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang sepenuhnya berdaulat atas ciptaan. Tidak ada kuasa apa pun yang berada di luar pemerintahan Allah.²⁸ Akan tetapi, Barth menolak pandangan fatalistik²⁹ mengenai kedaulatan Allah. Kuasa Allah tidak pernah bertentangan dengan kasih dan anugerah-Nya. Allah yang Mahakuasa adalah Allah yang menyatakan kasih-Nya melalui karya penebusan Kristus di kayu salib.

Dalam pemikiran Barth, penderitaan manusia berkaitan erat dengan realitas dosa. Dunia mengalami kerusakan karena manusia memberontak terhadap Allah. Namun demikian, Allah tidak meninggalkan manusia dalam keadaan berdosa. Melalui Kristus, Allah bertindak untuk menyelamatkan manusia dan memulihkan relasi yang rusak.³⁰ Dengan demikian, salib Kristus menjadi pusat jawaban teologis terhadap persoalan penderitaan. Barth juga menekankan keterbatasan manusia dalam memahami karya Allah. Manusia tidak mampu sepenuhnya menjelaskan alasan Allah mengizinkan penderitaan.³¹ Karena itu, teodise Kristen bukan usaha manusia membenarkan Allah, tetapi pengakuan iman bahwa Allah tetap benar sekalipun manusia tidak memahami seluruh jalan-Nya. Pandangan ini memiliki kedekatan dengan pemikiran Martin Luther mengenai Allah yang tersembunyi (*Deus Absconditus*).³²

Dalam kaitannya dengan pemuridan, Barth memahami bahwa murid Kristus dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada firman Allah. Pemuridan merupakan respons iman terhadap panggilan Allah di dalam Kristus.³³ Orang percaya dipanggil untuk tetap setia sekalipun menghadapi penderitaan, sebab Kristus sendiri telah lebih dahulu menempuh jalan salib. Kuasa absolut Allah dalam pemikiran Barth juga menjadi dasar pengharapan gereja. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil di tengah dunia yang penuh ketidakpastian dan penderitaan.³⁴ Pengharapan Kristen tidak didasarkan pada kekuatan manusia, tetapi pada kesetiaan Allah yang bekerja di dalam sejarah keselamatan. Oleh sebab itu, penderitaan tidak boleh membawa orang percaya kepada keputusasaan, melainkan kepada iman yang semakin mendalam kepada Allah.

Pandangan Barth mengenai kedaulatan Allah memperoleh dukungan dari pemikiran John Calvin. Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menegaskan bahwa providensia Allah bekerja atas seluruh ciptaan dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kehendak Allah.³⁵ Akan tetapi, Calvin juga mengingatkan bahwa manusia tidak dapat menyelami seluruh rahasia kehendak Allah. Oleh sebab itu, sikap yang benar di hadapan misteri penderitaan adalah iman dan ketundukan kepada Allah. Pandangan Calvin ini memperkuat pemikiran Barth bahwa kuasa Allah harus dipahami bersama kasih dan anugerah-Nya di dalam Kristus.

Penegasan lain juga terlihat dalam pemikiran Oscar Cullmann mengenai Kristologi Perjanjian Baru. Cullmann menjelaskan bahwa seluruh karya keselamatan Allah berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus.³⁶ Dengan demikian, pemahaman tentang Allah tidak dapat dilepaskan dari Kristus yang hadir, mati, dan bangkit bagi manusia. Pemikiran ini memperkuat pendekatan Barth yang Kristosentris, yaitu bahwa jawaban atas persoalan penderitaan tidak ditemukan dalam spekulasi manusia, melainkan dalam karya pendamaian Kristus. Oleh sebab itu, kuasa absolut Allah harus dipahami melalui salib dan kebangkitan Kristus yang membawa pengharapan keselamatan bagi dunia.

²⁷Karl Barth, *Church Dogmatics II/1: The Doctrine of God* (Edinburgh: T&T Clark, 1957), 3–15.

²⁸Barth, *Church Dogmatics II/1*, 301–310.

²⁹Fatalisme adalah pandangan bahwa kehidupan manusia dikendalikan oleh nasib atau kekuatan yang tidak pribadi dan tidak dapat diubah, sehingga kebebasan, tanggung jawab, dan relasi dengan Allah kehilangan maknanya.

³⁰Karl Barth, *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation* (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 185–190.

³¹Barth, *Church Dogmatics II/1*, 40–45.

³²Martin Luther, *The Bondage of the Will* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1957), 25–30.

³³Karl Barth, *Evangelical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1963), 44–50.

³⁴Barth, *Church Dogmatics IV/1*, 720–735.

³⁵John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), I.XVI.3–9.

³⁶Oscar Cullmann, *The Christology of the New Testament* (London: SCM Press, 1963), 1–10.

Dietrich Bonhoeffer memahami kuasa Allah melalui perspektif Kristus yang hadir di tengah penderitaan dunia. Pemikirannya dibentuk oleh pengalaman nyata menghadapi kekejaman rezim Nazi dan penderitaan manusia pada masa perang dunia. Dalam konteks tersebut, Bonhoeffer menolak kekristenan yang hanya bersifat teoritis dan tidak hadir dalam pergumulan manusia.³⁷ Menurut Bonhoeffer, Allah yang sejati adalah Allah yang menderita bersama manusia. Dalam surat-surat penjaranya, ia menegaskan bahwa “hanya Allah yang menderita yang dapat menolong.”³⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kuasa Allah tidak dinyatakan melalui dominasi duniawi, tetapi melalui kasih dan pengorbanan Kristus di kayu salib.

Bonhoeffer juga mengkritik apa yang disebutnya sebagai *cheap grace* atau anugerah murahan.³⁹ Kekristenan tidak boleh dipahami sebagai iman tanpa ketaatan dan tanpa pengorbanan. Pemuridan sejati selalu berkaitan dengan panggilan untuk memikul salib dan mengikuti Kristus. Oleh sebab itu, penderitaan bukan dipahami sebagai tanda ketiadaan Allah, tetapi bagian dari perjalanan iman orang percaya.

Dalam *The Cost of Discipleship*, Bonhoeffer menjelaskan bahwa ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memanggil orang itu untuk datang dan mati.⁴⁰ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pemuridan Kristen memiliki dimensi pengorbanan dan penyangkalan diri. Murid Kristus dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan kepada Allah sekalipun harus menghadapi penderitaan dan penolakan dunia. Bonhoeffer memahami bahwa jawaban terhadap penderitaan bukan ditemukan dalam argumentasi spekulatif, tetapi dalam kehadiran Kristus yang hidup di tengah gereja dan dunia.⁴¹ Allah tidak selalu menjelaskan alasan penderitaan manusia, tetapi Allah hadir bersama mereka yang menderita. Kehadiran Allah inilah yang menjadi sumber kekuatan dan pengharapan bagi orang percaya.

Pandangan Bonhoeffer memiliki relevansi besar bagi gereja masa kini. Di tengah berbagai krisis kehidupan, gereja dipanggil bukan hanya memberikan jawaban doktrinal, tetapi juga menghadirkan solidaritas dan kasih Kristus secara nyata. Dengan demikian, kuasa absolut Allah dipahami bukan sebagai kuasa yang menjauh dari penderitaan dunia, tetapi kuasa kasih yang bekerja melalui pengorbanan, pelayanan, dan pengharapan di dalam Kristus.

Pandangan Bonhoeffer mengenai pemuridan yang memikul salib memperoleh penegasan dari Thomas à Kempis melalui karya *The Imitation of Christ*. Thomas à Kempis menekankan bahwa kehidupan Kristen merupakan perjalanan menyangkal diri dan mengikuti Kristus dengan kerendahan hati.⁴² Menurutny, manusia tidak dapat mengalami kedewasaan rohani tanpa melalui penderitaan dan pergumulan hidup. Pandangan ini sejalan dengan Bonhoeffer yang memahami bahwa pemuridan sejati selalu menuntut pengorbanan dan kesediaan memikul salib bersama Kristus.

Pemikiran Bonhoeffer juga dipertegas oleh Henri J. M. Nouwen dalam *The Wounded Healer*. Nouwen menjelaskan bahwa pelayanan Kristen lahir dari pengalaman luka dan penderitaan yang diserahkan kepada Allah.⁴³ Seorang pelayan Kristus tidak melayani dari posisi superioritas, tetapi dari pengalaman sebagai manusia yang juga rapuh dan membutuhkan anugerah Allah. Pandangan ini memperkuat pemikiran Bonhoeffer bahwa Allah bekerja melalui kelemahan dan penderitaan manusia. Dengan demikian, kuasa Allah tidak dinyatakan melalui kekuatan duniawi, tetapi melalui kasih, pengorbanan, dan kesetiaan dalam mengikuti Kristus.

Teodise sebagai Proses Formatif dalam Pemuridan

Seluruh pembahasan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan teodise tidak dapat diselesaikan secara memadai apabila hanya dipahami sebagai usaha mempertahankan konsistensi logis antara kuasa Allah dan keberadaan penderitaan. Pendekatan demikian memang memiliki kontribusi penting dalam sejarah teologi, tetapi belum cukup menjawab pergumulan eksistensial manusia maupun kebutuhan kehidupan gereja. Sebab pada akhirnya, persoalan utama orang percaya bukan sekadar apakah Allah dapat dijelaskan, tetapi bagaimana manusia

³⁷Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (New York: Touchstone, 1997), 16–21.

³⁸Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison*, 360.

³⁹Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1963), 43–53.

⁴⁰Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 99.

⁴¹Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison*, 361–366.

⁴²Thomas à Kempis, *The Imitation of Christ* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1949), 56–57.

⁴³Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer* (New York: Doubleday, 1979), 72–81.

tetap dapat hidup di hadapan Allah ketika realitas kehidupan tampak bertentangan dengan pengakuan imannya.

Di titik inilah penelitian ini mengambil posisi teologisnya. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa kuasa absolut Allah tidak boleh dipahami sebagai kuasa yang bekerja melalui penghapusan seluruh penderitaan atau melalui pengendalian mekanis terhadap sejarah manusia. Sebaliknya, kuasa absolut Allah dipahami sebagai tindakan Allah yang tetap memelihara, membentuk, dan mengarahkan kehidupan manusia menuju tujuan ilahi melalui seluruh dinamika sejarah, termasuk pengalaman keterbatasan, pergumulan, dan penderitaan. Dengan demikian, teodise tidak dipahami terutama sebagai pembelaan terhadap Allah. Teodise dipahami sebagai pembacaan terhadap karya Allah.

Penderitaan tidak lagi dibaca sebagai tanda absennya Allah atau kegagalan pemeliharaan ilahi, tetapi sebagai salah satu ruang tempat manusia mengalami pembentukan rohani dan dipanggil masuk lebih dalam ke dalam relasi dengan Allah. Perspektif tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan penderitaan ataupun meniadakan realitas kejahatan. Sebaliknya, penelitian ini mempertahankan bahwa penderitaan tetap merupakan realitas yang menghadirkan keterpecahan dan bukan tujuan akhir Allah bagi manusia. Akan tetapi, di bawah kuasa Allah, penderitaan tidak memiliki otoritas menentukan makna akhir kehidupan.

Pemuridan tidak dipahami sebagai proses pembentukan moral yang terlepas dari pengalaman hidup, tetapi sebagai proses ketika manusia belajar membaca seluruh kehidupannya melalui karya Allah. Di dalam pemuridan, orang percaya belajar: tetap percaya ketika belum memahami, tetap berharap ketika belum melihat, dan tetap taat ketika belum mengalami pemulihan secara penuh. Pemuridan bukan respons terhadap kehidupan yang ideal. Pemuridan merupakan cara hidup di tengah realitas yang belum sempurna.

Pembahasan mengenai Allah sebagai Creator, Savior, dan Keeper memperlihatkan bahwa pengharapan Kristen dibangun di atas tindakan Allah yang utuh. Sebagai Creator, Allah menjadi dasar ontologis pengharapan karena seluruh kehidupan memperoleh keberadaan dan tujuan dari-Nya. Sebagai Savior, Allah menyatakan bahwa dunia yang terluka tidak ditinggalkan, tetapi ditebus melalui Kristus. Sebagai Keeper, Allah memperlihatkan bahwa karya keselamatan bukan hanya peristiwa masa lalu ataupun janji masa depan, tetapi realitas yang terus bekerja di dalam kehidupan umat. Melalui ketiga dimensi tersebut terlihat bahwa kuasa absolut Allah tidak meniadakan sejarah manusia. Konsekuensi teologis dari perspektif ini sangat besar. Apabila Allah bekerja di dalam sejarah manusia, maka kehidupan orang percaya tidak dapat dipahami sebagai usaha menghindari penderitaan, melainkan sebagai perjalanan partisipasi di dalam karya Allah.

Pengharapan bukan optimisme religius. Pengharapan juga bukan kemampuan psikologis untuk bertahan. Pengharapan merupakan respons iman terhadap kesetiaan Allah yang terus bekerja meskipun manusia belum melihat penggenapan seluruh karya-Nya. Karena itu, pengharapan Kristen selalu memiliki karakter eskatologis. Orang percaya hidup di antara apa yang telah dikerjakan Allah dan apa yang sedang Allah genapi. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang memelihara pengharapan. Implikasi praktis dari penelitian ini memperlihatkan bahwa gereja tidak dapat berhenti pada pengajaran doktrin yang benar tanpa proses pembentukan murid. Melalui Koinonia, gereja membentuk persekutuan yang memelihara iman. Melalui Marturia, gereja menghadirkan kesaksian yang lahir dari pengharapan. Melalui Diakonia, gereja menghadirkan tindakan kasih yang menyatakan pemeliharaan Allah. Melalui khotbah, gereja membentuk cara umat membaca kehidupannya melalui Firman.

Seluruh kehidupan gereja menjadi ruang tempat teodise diajarkan dan dihidupi. Dalam konteks HKBP, implikasi tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan gereja tidak cukup diarahkan pada peningkatan partisipasi jemaat atau penguatan organisasi gereja semata. Gereja dipanggil membentuk umat yang mampu hidup sebagai murid Kristus di tengah perubahan sosial, tekanan budaya, dan realitas penderitaan yang semakin kompleks. Ukuran pertumbuhan gereja tidak hanya ditentukan oleh jumlah, tetapi oleh kemampuan gereja menghasilkan jemaat yang memiliki ketahanan iman, kedewasaan rohani, dan pengharapan yang berakar di dalam Kristus.

Kuasa absolut teodise Allah merupakan tindakan Allah yang secara aktif memelihara, membentuk, dan mengarahkan manusia melalui seluruh dinamika kehidupannya menuju

keserupaan dengan Kristus; dan pemuridan merupakan ruang konkret tempat karya tersebut dialami, dihidupi, dan menghasilkan pengharapan Kristen yang matang. Persoalan teodise tidak menemukan penyelesaiannya di dalam penjelasan terhadap seluruh misteri kehidupan, tetapi di dalam pengakuan bahwa Allah tetap bekerja dan tetap layak dipercaya. Kehidupan Kristen bukan perjalanan menuju penguasaan atas misteri Allah. Kehidupan Kristen adalah perjalanan menuju kedewasaan untuk tetap hidup bersama Allah.

Implikasi bagi Kehidupan dan Pelayanan HKBP

Konstruksi teologis mengenai kuasa absolut teodise Allah yang telah dibangun sepanjang penelitian ini pada akhirnya menuntut bentuk penghayatan yang nyata di dalam kehidupan gereja. Refleksi mengenai relasi antara kuasa Allah, penderitaan, dan pengharapan tidak dapat berhenti sebagai diskursus sistematika yang hanya mempertahankan konsistensi doktrinal, tetapi harus bergerak menjadi praktik eklesial yang membentuk kehidupan umat. Pada titik ini, gereja tidak dipahami hanya sebagai penerima hasil refleksi teologis, melainkan sebagai ruang tempat teologi diuji, dipraktikkan, dan diwariskan.

Arah ini menjadi penting sebab salah satu kelemahan yang sering muncul dalam pelayanan gereja kontemporer adalah terjadinya jarak antara pengakuan iman dan pengalaman hidup jemaat. Gereja dapat memiliki rumusan teologis yang kuat, tetapi belum tentu memiliki kapasitas untuk menolong jemaat membaca kehidupannya melalui terang iman. Dalam situasi demikian, penderitaan sering dipahami sebagai kegagalan iman, keberhasilan dipahami sebagai ukuran kedekatan dengan Allah, dan pemuridan direduksi menjadi aktivitas pembinaan tanpa transformasi hidup. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda.

Kuasa absolut teodise Allah dipahami bukan sebagai doktrin yang menjelaskan seluruh pengalaman hidup, melainkan sebagai pengakuan bahwa Allah tetap berkarya di tengah sejarah manusia untuk membentuk kehidupan murid Kristus. Karena itu, gereja dipanggil bukan sekadar mengajarkan teodise, tetapi membentuk umat agar mampu hidup di dalam pengharapan melalui proses pemuridan.

Dalam konteks HKBP, orientasi tersebut memperoleh relevansi yang kuat. Pemahaman gerejawi HKBP menempatkan kehidupan gereja di dalam pelayanan Firman, penggembalaan, pembinaan, dan persekutuan umat sebagai satu kesatuan pelayanan. Gereja dipahami bukan terutama sebagai organisasi religius, tetapi sebagai tubuh Kristus yang dipanggil memelihara, membentuk, dan mengutus umat untuk hidup di tengah dunia menurut kehendak Allah.⁴⁴ Berdasarkan kerangka tersebut, implikasi teologis penelitian ini dibaca melalui dua ruang utama kehidupan gereja: Tri Tugas Gereja dan pelayanan khotbah.

Koinonia pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas berkumpul atau partisipasi liturgis. Dalam tradisi gereja, Koinonia menunjuk pada kehidupan bersama yang dibentuk oleh relasi dengan Kristus dan dipelihara oleh karya Roh Kudus. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa komunitas Kristen tidak dibangun di atas idealisme sosial maupun kebutuhan psikologis manusia, tetapi di atas realitas bahwa Kristus menjadi penghubung dan dasar relasi umat percaya.⁴⁵ Perspektif tersebut memberikan implikasi yang mendalam bagi pembahasan teodise.

Salah satu akibat paling serius dari penderitaan bukan sekadar rasa kehilangan, tetapi keruntuhan makna dan keterputusan relasi. Dalam konteks pastoral, tidak sedikit jemaat yang menjauh dari gereja bukan karena kehilangan doktrin, tetapi karena kehilangan kemampuan melihat kehadiran Allah di tengah pengalaman hidup. Karena itu, Koinonia menjadi ruang pertama tempat teodise diajarkan secara eksistensial. Pengajaran mengenai kuasa absolut Allah di dalam persekutuan tidak diarahkan untuk memberi penjelasan atas seluruh penderitaan, tetapi membentuk jemaat agar mampu tetap hidup bersama Allah ketika penjelasan belum tersedia. Di titik ini Koinonia menjadi ruang pemuridan.

Kajian mutakhir mengenai congregational resilience menunjukkan bahwa komunitas gerejawi yang mengintegrasikan pergumulan hidup, praktik saling menopang, dan refleksi iman menghasilkan ketahanan spiritual yang lebih dalam dibanding komunitas yang hanya berpusat

⁴⁴HKBP, RPP HKBP, 23

⁴⁵Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, 21–38.

pada aktivitas keagamaan.⁴⁶ Perspektif ini sangat relevan bagi HKBP. Dalam praktik pelayanan dan pengembangan HKBP beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap penguatan kategorial, pembinaan keluarga, dan pendampingan pastoral semakin menonjol sebagai respons terhadap perubahan sosial dan meningkatnya tekanan terhadap kehidupan jemaat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa gereja tidak lagi dipahami hanya sebagai ruang ibadah, tetapi ruang pembentukan iman. Dengan demikian, Koinonia menjadi bentuk pertama dari teodise yang dihidupi: gereja menjadi tempat umat belajar bahwa Allah tetap hadir dan memelihara kehidupan melalui persekutuan.

Apabila Koinonia membentuk kehidupan internal gereja, maka Marturia membawa gereja keluar kepada dunia. Marturia tidak hanya menunjuk pada pemberitaan verbal mengenai Injil, tetapi pada seluruh keberadaan gereja sebagai kesaksian atas karya Allah. Dalam konteks penelitian ini, Marturia memperoleh kedalaman yang baru. Salah satu tantangan terbesar gereja masa kini adalah bagaimana tetap menyaksikan kebaikan Allah di tengah realitas dunia yang dipenuhi krisis, ketidakpastian, dan penderitaan. Di titik ini, pengajaran teodise menjadi sangat penting.

Gereja dipanggil bukan untuk mempertahankan citra bahwa orang percaya akan selalu berhasil, tetapi menghadirkan kesaksian bahwa Allah tetap bekerja bahkan ketika pemulihan belum selesai. N. T. Wright menunjukkan bahwa gereja hidup dari realitas kebangkitan di tengah dunia yang masih menantikan pembaruan. Karena itu, kesaksian gereja bukan pengumuman kemenangan yang telah selesai, tetapi partisipasi di dalam karya Allah yang sedang berlangsung.⁴⁷ Implikasinya bagi pemuridan sangat jelas. Jemaat yang dibentuk oleh pengajaran teodise akan memberi kesaksian bukan terutama melalui keberhasilan hidup, tetapi melalui ketekunan, pengharapan, dan kesetiaan.

Dalam berbagai pelayanan dan pernyataan pastoral HKBP pada masa-masa krisis sosial dan bencana, gereja secara konsisten menempatkan kesaksian gereja bukan pada penjelasan teologis yang sederhana, tetapi pada tindakan menemani, menguatkan, dan mengarahkan jemaat kepada pengharapan di dalam Kristus. Marturia menjadi bentuk kedua dari teodise yang dihidupi: gereja bersaksi bukan karena semua pertanyaan telah terjawab, tetapi karena Kristus tetap menjadi dasar pengharapan.

Apabila Koinonia membentuk persekutuan dan Marturia menghadirkan kesaksian, maka Diakonia menjadi bentuk paling konkret dari iman yang diwujudkan. Diakonia tidak dapat dipahami sebagai program sosial tambahan. Diakonia merupakan bentuk gereja mengambil bagian dalam karya pemeliharaan Allah terhadap dunia.

Samuel Wells menunjukkan bahwa pelayanan Kristen yang paling mendalam bukan pertama-tama tindakan memperbaiki kehidupan orang lain, tetapi kesediaan hadir bersama mereka sebagaimana Kristus hadir bersama manusia.⁴⁸ Perspektif ini memberi koreksi yang penting terhadap pembahasan teodise. Penderitaan tidak diselesaikan pertama-tama melalui argumentasi. Penderitaan disentuh melalui kehadiran. Dalam konteks pemuridan, Diakonia menjadi proses pembentukan umat agar tidak hanya menerima pemeliharaan Allah, tetapi menjadi sarana pemeliharaan itu bagi sesama.

Kajian terbaru dalam practical theology memperlihatkan bahwa gereja yang mengintegrasikan pelayanan sosial dengan pembinaan iman menghasilkan pemahaman teologis yang lebih matang mengenai penderitaan dan pengharapan.⁴⁹ Arah tersebut memiliki resonansi yang kuat dalam pelayanan HKBP yang selama ini menempatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, pendampingan sosial, dan pelayanan kategorial sebagai bagian dari tugas gereja.

Diakonia menjadi bentuk ketiga dari teodise yang dihidupi: gereja menghadirkan Allah yang tidak meninggalkan manusia. Pada akhirnya, Tri Tugas Gereja memperlihatkan bahwa teodise Kristen tidak berakhir pada pembelaan terhadap Allah. Teodise yang matang

⁴⁶Rebecca Y. Kim dan Timothy Larsen, "Congregational Resilience and Christian Formation," *International Journal of Practical Theology* 30 (2025): 77–108.

⁴⁷Wright, *Into the Heart of Romans*, 245–287.

⁴⁸Samuel Wells, *A Nazareth Manifesto: Being with God* (Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell, 2015), 89–117.

⁴⁹Heidi A. Campbell and Tim Hutchings, "Church, Crisis, and Spiritual Formation after Pandemic," *Practical Theology* 18, no. 2 (2025): 143–161.

menghasilkan: Koinonia yang membentuk, Marturia yang memberi pengharapan, dan Diakonia yang menghadirkan kasih Kristus.

Apabila Tri Tugas Gereja menjadi ruang utama kehidupan dan pelayanan gereja, maka khotbah merupakan salah satu sarana paling menentukan yang membentuk cara umat memahami, menghayati, dan menjalani kehidupan iman. Dalam tradisi Protestan, pemberitaan Firman tidak dipahami sekadar sebagai penyampaian informasi teologis, melainkan tindakan gerejawi yang melalui Firman Allah membentuk orientasi hidup umat. Pembahasan mengenai kuasa absolut teodise Allah tidak dapat dilepaskan dari pelayanan khotbah.

Khotbah berdiri di antara teks dan kehidupan; di antara pewahyuan Allah dan pengalaman manusia; di antara pengakuan iman gereja dan pergumulan konkret jemaat. Dalam posisi tersebut, khotbah menjadi salah satu ruang paling strategis untuk mempertemukan refleksi teologis dengan pengalaman eksistensial umat. Di titik inilah relasi antara teodise dan pemuridan menjadi sangat penting. Salah satu tantangan utama pelayanan gereja masa kini adalah kecenderungan memisahkan antara pemberitaan Firman dan pengalaman hidup jemaat. Tidak sedikit pemberitaan yang kuat secara doktrinal tetapi gagal menolong jemaat membaca realitas hidupnya; sebaliknya, tidak sedikit khotbah yang relevan secara psikologis tetapi kehilangan kedalaman teologis. Dalam konteks tersebut, pengajaran mengenai kuasa absolut teodise Allah melalui khotbah perlu dipahami sebagai tindakan formasi, bukan sekadar komunikasi.

John R. W. Stott menegaskan bahwa pemberitaan firman yang sejati tidak berhenti pada penyampaian isi Alkitab, tetapi membawa jemaat masuk ke dalam perjumpaan dengan Allah yang berbicara melalui Firman-Nya.⁵⁰ Dengan demikian, keberhasilan khotbah tidak pertama-tama diukur dari banyaknya informasi yang dipahami, tetapi dari sejauh mana kehidupan umat dibentuk.

Perspektif tersebut menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Apabila kuasa absolut Allah dipahami secara keliru, maka khotbah akan cenderung bergerak ke dua arah ekstrem. Pertama, khotbah dapat berubah menjadi teologi deterministik yang menafsirkan seluruh penderitaan sebagai keputusan Allah yang harus diterima tanpa pergumulan. Kedua, khotbah dapat berubah menjadi spiritualitas terapeutik yang hanya berupaya menghibur tanpa membentuk pemahaman iman yang matang. Kedua bentuk tersebut sama-sama problematis.

Teologi deterministik berpotensi menumpulkan tanggung jawab iman, sedangkan spiritualitas terapeutik menghasilkan iman yang mudah runtuh ketika realitas hidup tidak sesuai harapan. Karena itu, pengajaran teodise melalui khotbah harus diarahkan kepada pemuridan. Khotbah tidak dipanggil menjelaskan seluruh misteri kehidupan. Khotbah dipanggil membentuk jemaat agar belajar hidup di hadapan Allah di tengah misteri tersebut.

Thomas G. Long menjelaskan bahwa tugas utama pemberitaan Firman bukan menyediakan jawaban atas seluruh persoalan manusia, tetapi membentuk komunitas yang mampu menafsirkan kehidupannya melalui kisah Allah yang dinyatakan di dalam Kitab Suci.⁵¹ Dengan demikian, khotbah menjadi tindakan hermeneutis gereja. Jemaat belajar membaca: penderitaan melalui salib Kristus, pengharapan melalui kebangkitan Kristus, dan kehidupan melalui pemeliharaan Allah.

Khotbah menjadi sarana pemuridan yang sangat konkret. Pemuridan melalui khotbah tidak terutama terjadi ketika jemaat menerima solusi atas seluruh persoalan hidupnya, tetapi ketika jemaat dibentuk untuk: tetap percaya ketika belum mengerti, tetap berharap ketika belum melihat, dan tetap taat ketika belum mengalami pemulihan sepenuhnya. Kajian homiletika mutakhir memperlihatkan bahwa khotbah yang secara sadar mengintegrasikan refleksi teologis mengenai penderitaan, pengharapan, dan karya Allah menghasilkan pembentukan identitas Kristen yang lebih mendalam dibanding khotbah yang hanya berpusat pada motivasi dan pengalaman emosional sesaat.⁵² Temuan tersebut menunjukkan bahwa khotbah memiliki fungsi pedagogis dan formatif yang sangat besar dalam kehidupan gereja.

Dalam konteks HKBP, dimensi ini memperoleh relevansi yang sangat kuat. Tradisi ibadah HKBP secara historis menempatkan pemberitaan Firman sebagai pusat kehidupan liturgis.

⁵⁰John R. W. Stott, *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 135–172.

⁵¹Thomas G. Long, *The Witness of Preaching*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 15–48.

⁵²Alyce M. McKenzie, "Preaching, Suffering, and Christian Formation," *Homiletic* 49, no. 1 (2024): 18–37.

Struktur ibadah HKBP memperlihatkan bahwa pembacaan Alkitab, khotbah, dan respons jemaat bukan sekadar urutan ritual, tetapi proses pembentukan umat melalui Firman. Agenda HKBP secara konsisten mempertahankan posisi sentral khotbah sebagai sarana pengajaran dan penggembalaan jemaat.⁵³ Arah tersebut juga terlihat dalam penguatan pelayanan pembinaan dan pengajaran jemaat yang terus dikembangkan dalam berbagai forum dan pelayanan gerejawi HKBP beberapa tahun terakhir, yang menempatkan pembentukan iman jemaat sebagai salah satu perhatian utama gereja.

Khotbah tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan mingguan, tetapi sebagai salah satu mekanisme utama gereja membentuk murid. Implikasi teologisnya menjadi sangat jelas. Khotbah yang dibentuk oleh pemahaman teodise yang sehat akan: membentuk jemaat membaca penderitaan tanpa kehilangan iman; menolong jemaat melihat pemeliharaan Allah di tengah sejarah hidup; membangun pengharapan yang tidak bergantung pada keberhasilan; memperlengkapi jemaat menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Timothy Keller menegaskan bahwa salah satu tugas utama pemberitaan Injil adalah membentuk imajinasi rohani jemaat sehingga mereka belajar menilai realitas hidup berdasarkan karya Allah dan bukan menilai Allah berdasarkan realitas hidup.⁵⁴ Pengajaran mengenai kuasa absolut teodise Allah melalui khotbah bukan bertujuan menghasilkan jemaat yang memiliki seluruh jawaban teologis, tetapi membentuk jemaat yang memiliki ketahanan iman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelayanan khotbah di HKBP perlu terus diarahkan sebagai ruang pemuridan yang membentuk umat memahami kuasa absolut teodise Allah secara matang. Melalui khotbah, gereja bukan hanya mengajarkan bahwa Allah berkuasa, tetapi membentuk umat agar hidup di bawah kuasa Allah, berjalan di dalam pengharapan, dan tetap setia di tengah perubahan serta pergumulan zaman.

SIMPULAN

Kuasa absolut Allah dalam perspektif teodise Kristen harus dipahami sebagai kedaulatan Allah yang tetap bekerja di tengah realitas penderitaan tanpa kehilangan sifat kasih, keadilan, dan pemeliharaan-Nya. Penelitian ini menemukan bahwa teodise bukanlah usaha manusia membela Allah melalui argumentasi rasional, melainkan pengakuan iman bahwa Allah tetap berdaulat sekalipun manusia tidak mampu memahami seluruh karya-Nya. Kesaksian Kitab Ayub, Kitab Ratapan, serta pengajaran Perjanjian Baru menunjukkan bahwa penderitaan tidak membatalkan kuasa Allah, tetapi justru memperlihatkan keterbatasan manusia dan mengarahkan manusia kepada relasi yang semakin mendalam dengan Allah. Pandangan ini dipertegas melalui pemikiran Martin Luther, John Calvin, Karl Barth, Jürgen Moltmann, dan Dietrich Bonhoeffer yang sama-sama menolak rasionalisasi penderitaan dan menempatkan Kristus sebagai pusat pemahaman teodise Kristen.

Proses pemuridan Kristen merupakan karya pembentukan Allah yang berlangsung melalui seluruh dinamika kehidupan, termasuk penderitaan, sehingga penderitaan dapat menjadi ruang formasi iman menuju kedewasaan rohani. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuridan bukanlah proses untuk menghindari penderitaan, melainkan proses mengikuti Kristus yang tersalib dan bangkit. Kuasa absolut Allah bekerja melalui providensia-Nya untuk membentuk karakter, ketekunan, pengharapan, dan ketaatan murid-murid Kristus. Dalam terang salib Kristus, penderitaan tidak dipahami sebagai hukuman ataupun tanda ditinggalkan Allah, melainkan sebagai bagian dari karya Allah yang memurnikan iman dan membawa orang percaya kepada pengenalan yang semakin dalam akan Kristus. Dengan demikian, kuasa Allah tidak selalu dinyatakan melalui pembebasan dari penderitaan, tetapi melalui penyertaan dan pemeliharaan Allah yang terus bekerja di tengah penderitaan tersebut.

Pengakuan iman Kristen menjadi dasar yang meneguhkan pengharapan orang percaya di tengah proses pemuridan karena seluruh pengharapan berakar pada karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Penelitian ini menemukan bahwa pengharapan Kristen tidak dibangun di atas perubahan keadaan hidup ataupun kemampuan manusia memahami seluruh misteri

⁵³Agenda HKBP, bagian Tata Ibadah dan Pemberitaan Firman.

⁵⁴Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (New York: Viking, 2015), 87–121.

penderitaan, melainkan pada kesetiaan Allah yang dinyatakan melalui inkarnasi, salib, kebangkitan, dan janji penggenapan Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, pengakuan iman gereja bukan hanya merupakan rumusan doktrinal yang diucapkan secara liturgis, tetapi menjadi dasar spiritual yang membentuk cara hidup orang percaya dalam menghadapi pergumulan, ketidakpastian, dan penderitaan. Pengharapan Kristen yang demikian menghasilkan murid-murid Kristus yang tetap setia, bertumbuh dalam iman, serta mampu memandang masa depan dalam terang janji Allah.

Implikasi teologis dari pemahaman mengenai kuasa absolut teodise Allah bagi pelayanan Gereja HKBP adalah perlunya membangun pemuridan yang berpusat pada Kristus, berakar pada pengakuan iman gereja, serta diwujudkan secara nyata melalui seluruh pelayanan gereja. Penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran mengenai kuasa absolut Allah harus diintegrasikan ke dalam pelaksanaan Tri Tugas Panggilan Gereja, yaitu Koinonia, Marturia, dan Diakonia. Gereja dipanggil membentuk jemaat yang memiliki pemahaman teologis yang benar mengenai penderitaan sehingga tidak terjebak pada fatalisme maupun teologi kemakmuran yang mengabaikan realitas salib Kristus. Melalui pemberitaan Firman, penggembalaan, liturgi, katekisasi, serta pembinaan warga gereja, HKBP diharapkan mampu menghadirkan pemuridan yang menumbuhkan pengharapan, keteguhan iman, solidaritas, dan kesetiaan kepada Kristus di tengah berbagai tantangan kehidupan.

Agenda HKBP sebagai pedoman liturgis gereja memperlihatkan bagaimana pengakuan iman itu dihidupi secara konkret dalam kehidupan bergereja. Struktur ibadah HKBP yang dimulai dengan pengakuan dosa, dilanjutkan dengan pemberitaan pengampunan, pewartaan Firman, dan pengutusan, mencerminkan dinamika iman Kristen sebagai perjalanan pemuridan. Umat diundang untuk mengakui keterbatasan dan dosanya, menerima anugerah Allah, dan kemudian diutus untuk hidup sebagai murid Kristus di tengah – tengah dunia.⁵⁵ Liturgi dengan demikian menjadi sarana pembentukan iman yang menanamkan kesadaran bahwa kehidupan Kristen selalu berada di bawah salib dan anugerah.

Agenda HKBP juga memperlihatkan bahwa gereja dipanggil menjadi tempat pemulihan bagi umat yang lemah dan menderit. ⁵⁶ Pelayanan doa, penghiburan, penggembalaan, dan persekutuan jemaat menjadi sarana nyata di mana Allah memelihara dan menguatkan umat-Nya. Dengan demikian, pemuridan Kristen tidak berlangsung secara individualistik, tetapi hidup di dalam persekutuan tubuh Kristus.

Agenda HKBP juga memperlihatkan bahwa gereja dipanggil hadir mendampingi umat yang menderit.⁵⁷ Liturgi penghiburan, doa bagi orang sakit, pelayanan dukacita, dan penggembalaan jemaat menjadi bentuk nyata kehadiran gereja di tengah penderitaan manusia. Dalam konteks ini, gereja menjadi komunitas yang menghadirkan kasih dan penguatan Kristus bagi mereka yang sedang bergumul.

REFERENSI

- Barth, Karl. (1956). *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. Edinburgh: T&T Clark.
- Bonhoeffer, Dietrich. (1954). *Life Together*. New York: Harper & Row.
- Burrell, David B. (2008). *Deconstructing Theodicy: Why Job Has Nothing to Say to the Puzzle of Suffering*. Grand Rapids: Brazos Press.
- Calvin, John. (1989). *Commentary on the Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Clines, David J. A. (1989). *Job 1–20*. Word Biblical Commentary 17. Dallas: Word Books.
- Fee, Gordon D. (2007). *Pauline Christology*. Peabody: Hendrickson Publishers.
- Gutiérrez, Gustavo. (1987). *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent*. Maryknoll: Orbis Books.
- Harris, Murray J. (2005). *The Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.

⁵⁵Huria Kristen Batak Protestan, *Agenda Huria Kristen Batak Protestan*, (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2021), 3-6.

⁵⁶Agenda HKBP, bagian pelayanan pastoral dan doa syafaat jemaat.

⁵⁷Agenda HKBP, bagian liturgi orang sakit dan penghiburan keluarga berduka.

- Long, Thomas G. (2016). *The Witness of Preaching*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Luther, Martin. (1957). *The Bondage of the Will*. Grand Rapids: Fleming H. Revell.
- Martin, Ralph P. (1986). *2 Corinthians*. Word Biblical Commentary 40. Waco: Word Books.
- Moltmann, Jürgen. (1967). *Theology of Hope*. London: SCM Press.
- Nouwen, Henri J. M. (1979). *The Wounded Healer*. New York: Doubleday.
- Schifferdecker, Kathryn. (2008). *Out of the Whirlwind: Creation Theology in the Book of Job*. Cambridge: Harvard Theological Studies.
- Sitanggang, Pintor Marihot. (2023). *Allahku Pengharapanku: Teodise–Iman–Pemuridan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Stott, John R. W. (1982). *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Thomas à Kempis. (1949). *The Imitation of Christ*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library.
- Wright, N. T. (2003). *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress Press.